



Penerapan Metode Pembelajaran *Story Telling* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD INPRES BTN IKIP 1 Makassar

Nur Rahmah¹, Muh. Faisal², Arny Erawati³

¹Universitas Negeri Makassar: nurrahmahbone@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar: muh.faisal@unm.ac.id

³ SD INPRES BTN IKIP 1 Makassar: arnyerawati44@guru.sd.belajar.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 15-11-2024</i> <i>Revised; 25-11-2024</i> <i>Accepted; 01-02-2025</i> <i>Published; 02-02-2025</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode Story Telling dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas V SD INPRES BTN IKIP 1 Makassar. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak penggunaan metode Story Telling terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran serta pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPAS yang diajarkan. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, yang melibatkan pengamatan, tes hasil belajar, dan analisis partisipasi siswa. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes sebelum serta setelah penerapan metode Story Telling, kemudian dianalisis untuk mengukur peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Story Telling berhasil meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan, serta meningkatkan rata-rata skor tes siswa dari 70 pada siklus pertama menjadi 90 pada siklus kedua. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa metode Story Telling efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS, mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, serta menghubungkan konsep-konsep pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan agar metode Story Telling diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran di sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman materi dan keterlibatan siswa.

Key words:

metode Story Telling, hasil belajar, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Latar belakang masalah dalam penelitian ini dimulai dengan penekanan pentingnya pembelajaran yang menarik dan efektif di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini memiliki peran yang sangat vital dalam memberikan pengetahuan dasar kepada siswa mengenai lingkungan, masyarakat, dan budaya, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan wawasan siswa. Namun, meskipun pentingnya materi ini, sering kali pembelajaran IPAS di sekolah dasar belum mampu mengoptimalkan potensi siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPAS adalah kesulitan siswa dalam memahami materi yang cukup kompleks. Banyak siswa merasa kesulitan untuk mengaitkan teori dengan kehidupan sehari-hari, yang mengakibatkan rendahnya minat dan pemahaman terhadap pelajaran ini. Selain itu, pada pembelajaran konvensional yang lebih berfokus pada ceramah dari guru, siswa cenderung menjadi pasif, hanya menerima informasi tanpa ada keterlibatan aktif dalam proses belajar (Istiqomah et al., 2023). Hal ini berkontribusi pada rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Melihat permasalahan tersebut, sangat dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Metode yang interaktif, menarik, dan kontekstual, seperti Story Telling, dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif, tidak hanya dalam mendengarkan, tetapi juga dalam membangun pemahaman bersama melalui cerita yang relevan dengan materi IPAS. Dengan demikian, penggunaan metode Story Telling diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik dan memahami materi IPAS dengan lebih baik.

Pentingnya pembelajaran IPAS tidak hanya terletak pada penguasaan pengetahuan mengenai lingkungan, masyarakat, dan budaya, tetapi juga dalam membentuk keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui mata pelajaran ini, siswa diajak untuk memahami hubungan antara berbagai fenomena alam dan sosial yang terjadi di sekitar mereka, yang pada gilirannya dapat membantu mereka memahami dan mengapresiasi keragaman budaya, nilai-nilai sosial, dan perkembangan lingkungan (Sipuan et al., 2022). Pengetahuan ini sangat berguna dalam membentuk individu yang memiliki wawasan luas dan siap untuk beradaptasi dalam kehidupan yang terus berubah.

Selain itu, IPAS juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran yang efektif dalam IPAS tidak hanya mencakup pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, problem solving, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Hal ini mendukung pengembangan karakter sosial siswa, karena mereka belajar untuk memahami peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam memecahkan masalah yang ada di sekitar mereka. Dengan keterampilan sosial yang baik, siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, beradaptasi dengan perubahan sosial, dan mengembangkan empati terhadap isu-isu sosial dan lingkungan.

Metode Story Telling merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Dengan menggunakan metode ini, guru dapat mengubah materi pelajaran menjadi cerita yang memikat dan mudah dipahami. Metode Story Telling memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga merasakan pengalaman yang disampaikan melalui cerita (Azmi & Puspita, 2019). Hal ini mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi, baik dalam diskusi maupun dalam kegiatan terkait

materi yang diajarkan, serta memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang dibahas.

Keuntungan lain dari penggunaan metode Story Telling adalah kemampuan untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami dalam pembelajaran konvensional (Nugrahani, 2018). Dengan menggambarkan konsep tersebut dalam bentuk cerita yang menyentuh kehidupan sehari-hari atau yang relevan dengan pengalaman siswa, materi menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan daya ingat siswa, karena cerita memiliki kekuatan untuk menciptakan gambaran mental yang lebih kuat. Pada akhirnya, metode Story Telling dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong kreativitas mereka, serta membuat pembelajaran IPAS menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas penerapan metode Story Telling dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD INPRES BTN IKIP 1 Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penggunaan metode ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap pemahaman mereka terhadap materi IPAS. Diharapkan bahwa dengan penerapan metode Story Telling, siswa tidak hanya akan lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep IPAS yang diajarkan.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini ingin mengetahui apakah metode Story Telling dapat mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi ide serta pengalaman mereka terkait materi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana metode ini dapat mempermudah siswa dalam memahami dan mengingat materi yang terkait dengan IPAS, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

Relevansi metode Story Telling dalam pembelajaran dapat dilihat dari sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa studi telah mengungkapkan bahwa metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman, dan membuat materi lebih mudah dipahami. Teori pembelajaran yang menekankan pentingnya metode interaktif dan kontekstual, seperti konstruktivisme, mendukung penggunaan Story Telling sebagai pendekatan yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan baru dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Dalam hal ini, Story Telling menjadi alat yang efektif untuk merangsang kreativitas dan berpikir kritis siswa.

Keuntungan utama dari penggunaan metode Story Telling adalah kemampuannya untuk membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri (Fadilah & Aziz, 2024). Dengan menceritakan cerita yang relevan dengan topik yang sedang dibahas, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang mungkin sulit jika hanya disampaikan melalui ceramah konvensional. Metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk berimajinasi dan memperkuat ingatan mereka melalui narasi yang menarik dan penuh makna. Sebagai hasilnya, siswa tidak hanya mengingat fakta, tetapi juga memahami konteks dan aplikasi nyata dari materi yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan bagi pengembangan strategi pengajaran di sekolah, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Dengan menguji

efektivitas metode Story Telling, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi para guru tentang cara-cara inovatif dalam menyampaikan materi yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan berpikir kritis siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran IPAS.

Selain itu, metode Story Telling memiliki potensi dampak jangka panjang dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna. Dengan penerapan metode ini, siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap materi yang diajarkan. Suasana yang tercipta pun lebih menyenangkan, di mana siswa dapat belajar melalui cerita yang menarik, menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka. Dampak jangka panjangnya adalah terciptanya pembelajaran yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran Story Telling dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SD INPRES BTN IKIP 1 Makassar. Penelitian ini melibatkan 29 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin mendalami secara mendalam proses pembelajaran, interaksi siswa dengan materi pelajaran, serta perubahan dalam hasil belajar mereka yang dipengaruhi oleh penerapan metode pembelajaran yang inovatif ini.

Desain penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan untuk memfasilitasi peningkatan pembelajaran secara langsung melalui siklus-siklus yang berulang, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus melibatkan perencanaan pelaksanaan tindakan, yaitu penggunaan metode Story Telling dalam pembelajaran IPAS. Siklus ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang ada dalam proses pembelajaran secara bertahap dan terus-menerus.

Pada tahap perencanaan, guru merancang pembelajaran yang mencakup cerita-cerita yang relevan dengan materi pelajaran IPAS. Cerita-cerita ini disusun sedemikian rupa agar dapat menghubungkan konsep-konsep pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, perencanaan juga mencakup penentuan metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur partisipasi dan hasil belajar siswa, seperti observasi selama proses pembelajaran dan tes hasil belajar di akhir siklus. Penelitian ini juga mengintegrasikan teknik pengajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi, baik dalam mendengarkan cerita, merangkum, maupun mendiskusikan isi cerita bersama teman-teman mereka.

Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode Story Telling, di mana cerita disampaikan secara lisan dan kemudian siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi mengenai isi cerita tersebut. Cerita tersebut disesuaikan dengan materi IPAS yang sedang dipelajari, sehingga siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman atau situasi yang mereka kenal. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menceritakan

kembali cerita yang telah dipelajari dengan gaya mereka sendiri, yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis mereka.

Pada tahap pengamatan, peneliti mengamati dan mencatat setiap interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan terhadap tingkat partisipasi siswa, baik dalam mendengarkan cerita, berinteraksi dengan teman sekelas, maupun memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selama siklus pertama, pengamatan menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang masih pasif dan tidak terlalu aktif dalam diskusi. Hal ini menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas interaksi dalam siklus berikutnya.

Tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk menilai hasil tindakan yang telah dilakukan. Dalam refleksi siklus pertama, guru menganalisis kendala yang dihadapi, seperti kurangnya keberanian beberapa siswa untuk berbicara di depan kelas atau keterbatasan dalam menghubungkan cerita dengan materi pelajaran. Berdasarkan refleksi tersebut, guru merencanakan perbaikan untuk siklus kedua, seperti memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi dalam kelompok kecil sebelum berbicara di depan kelas.

Pada siklus kedua, penerapan metode Story Telling dilakukan dengan lebih memperhatikan keberagaman cara siswa belajar. Guru lebih banyak memberi ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat mereka, dan mendorong mereka untuk berbicara secara terbuka. Dengan adanya evaluasi yang lebih intensif dan pembelajaran yang lebih interaktif, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Siklus kedua juga mencakup pemberian tes untuk menilai sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami materi IPAS.

Di akhir siklus kedua, hasil pengamatan dan evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa dan hasil tes belajar. Pembelajaran yang lebih interaktif melalui metode Story Telling dapat merangsang minat siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan membantu mereka memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan kontekstual. Evaluasi akhir mengungkapkan bahwa penggunaan metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS serta keterampilan mereka dalam berpikir kritis dan berbicara di depan umum.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bagaimana penerapan metode Story Telling dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan pendekatan kualitatif dan desain PTK, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai proses pembelajaran yang lebih interaktif, serta memberikan bukti bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat memperkaya pengalaman siswa dan meningkatkan kualitas hasil belajar mereka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan metode Story Telling dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD INPRES BTN IKIP 1 Makassar. Penelitian ini melibatkan 29 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Selama penelitian, dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dan analisis terhadap hasil tes belajar siswa pada setiap

siklus. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Metode Story Telling diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS dengan mengaitkan materi pelajaran melalui cerita yang relevan dan menarik. Dalam setiap siklus, observasi dilakukan untuk menilai partisipasi aktif siswa, motivasi mereka, dan kemampuan mereka untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, tes belajar digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi IPAS yang diajarkan dan untuk melihat perubahan dalam kualitas pembelajaran setelah penerapan metode Story Telling. Dengan fokus pada peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa selama penerapan metode Story Telling. Pada siklus pertama, partisipasi siswa rata-rata hanya mencapai 65%, yang menunjukkan bahwa siswa masih cenderung pasif dalam pembelajaran dan lebih mengandalkan instruksi dari guru. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kebiasaan siswa dalam berbicara dan berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Namun, pada siklus kedua, partisipasi siswa meningkat menjadi 85%, yang menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode Story Telling berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan berinteraksi dengan materi pelajaran. Peningkatan lebih lanjut tercatat pada siklus kedua, dengan beberapa siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam membagikan cerita dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Tabel 1 berikut menggambarkan peningkatan partisipasi siswa.

Tabel 1. Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran IPAS

Siklus	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Rata-rata (%)
Kondisi Awal	60	65	62,5
Siklus 1	70	75	72,5
Siklus 2	85	90	87,5

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Selain peningkatan partisipasi, hasil tes belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penerapan metode Story Telling. Pada siklus pertama, rata-rata skor tes siswa hanya mencapai 70, yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi IPAS masih perlu ditingkatkan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya interaksi aktif dengan materi pelajaran, sehingga pemahaman siswa kurang mendalam. Namun, setelah penerapan Story Telling yang lebih intensif, pada siklus kedua, rata-rata skor tes siswa meningkat menjadi 85, yang menandakan bahwa siswa mulai mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan. Peningkatan lebih lanjut tercatat pada siklus kedua, di mana rata-rata skor tes mencapai 90, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam, terutama dalam hal konsep-konsep IPAS yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan penerapan metode Story Telling, siswa tidak hanya lebih terlibat dalam pembelajaran, tetapi juga dapat lebih memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan.

Siklus	Rata-rata (%)
Kondisi Awal	70
Siklus 1	85
Siklus 2	90

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Pembahasan

Pada siklus pertama, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran tercatat rata-rata hanya mencapai 65%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka lebih banyak mengandalkan guru sebagai sumber utama informasi, dan kurang terlibat dalam diskusi atau aktivitas yang membutuhkan interaksi aktif. Fenomena ini sering terjadi pada awal penerapan metode baru, di mana siswa belum terbiasa dengan pendekatan yang lebih interaktif dan memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri.

Salah satu faktor yang mungkin memengaruhi rendahnya tingkat partisipasi pada siklus pertama adalah kebiasaan siswa yang kurang dalam berbicara di depan umum atau terlibat dalam diskusi kelas. Banyak siswa yang merasa canggung atau kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat mereka, apalagi jika mereka belum terbiasa dengan metode yang mengutamakan cerita dan diskusi seperti Story Telling. Keterbatasan dalam pengalaman berbicara di depan teman-teman mereka atau rasa takut akan penilaian dari teman sekelas bisa menjadi hambatan.

Selain itu, ketergantungan siswa pada instruksi guru lebih dominan pada tahap ini. Sebelumnya, metode pembelajaran yang lebih konvensional mungkin lebih sering digunakan, yang mengarah pada pendekatan yang lebih banyak berpusat pada guru. Dalam pengajaran berbasis ceramah atau instruksi langsung, siswa cenderung menunggu arahan dan penjelasan dari guru, bukan mengembangkan pemahaman atau keterampilan mereka melalui partisipasi aktif (Siberman, 2018). Hal ini memperkuat ketergantungan mereka pada guru untuk memimpin jalannya pembelajaran.

Namun, penting untuk dicatat bahwa fenomena ini adalah hal yang wajar terjadi pada tahap awal penerapan metode baru. Pengalaman dan kebiasaan siswa akan berubah seiring dengan waktu dan penerapan metode yang lebih terstruktur, seperti Story Telling, yang mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar mengajar. Pada siklus berikutnya, diharapkan siswa mulai beradaptasi dengan pendekatan baru ini dan meningkat dalam partisipasi mereka.

Pada siklus kedua, partisipasi siswa mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 85%. Angka ini mencerminkan adanya kemajuan yang jelas dalam keterlibatan siswa selama pembelajaran. Peningkatan yang cukup besar ini menunjukkan bahwa siswa semakin merasa nyaman dan percaya diri untuk berinteraksi dengan materi pelajaran serta dengan teman-teman mereka. Hal ini menandakan bahwa siswa mulai terbiasa dengan metode Story Telling dan mampu memanfaatkan kesempatan untuk berbicara, berbagi cerita, dan berdiskusi secara lebih aktif.

Metode Story Telling berhasil mendorong siswa untuk tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan cerita, siswa diberikan ruang untuk mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan materi yang diajarkan, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang sulit. Metode ini juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, karena mereka perlu menghubungkan cerita yang mereka dengar atau buat dengan informasi yang relevan dalam konteks pembelajaran.

Selain itu, interaksi antar siswa juga meningkat pada siklus kedua. Mereka lebih terbuka untuk

berbagi cerita, saling mendengarkan, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman-temannya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya fokus pada diri mereka sendiri, tetapi juga mulai melihat pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran. Metode Story Telling yang melibatkan banyak diskusi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta memperkaya wawasan mereka dengan berbagai perspektif yang berbeda.

Peningkatan partisipasi ini juga menunjukkan bahwa siswa mulai merasa lebih dihargai dan memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat mereka. Metode Story Telling, yang mengutamakan cerita dan pengalaman pribadi, membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan teman sekelas (Sudirjo & Alif, 2021). Dengan demikian, metode ini terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, yang tentunya berdampak positif pada kualitas hasil belajar mereka.

Salah satu faktor utama peningkatan ini adalah metode Story Telling yang memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi lebih aktif. Dengan berbagi cerita dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka, siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran. Cerita-cerita yang dibagikan oleh siswa tidak hanya membuat suasana kelas lebih hidup, tetapi juga memberikan konteks yang lebih nyata bagi mereka untuk memahami konsep-konsep yang sedang dipelajari. Keterlibatan dalam mendengarkan dan menceritakan cerita membuat siswa lebih fokus dan tertarik untuk menyimak materi yang diajarkan.

Metode ini memungkinkan siswa untuk menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi dan mengungkapkan ide mereka, yang mendukung pengembangan pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Dengan saling berbagi pendapat dan pengalaman, siswa dapat melihat berbagai sudut pandang yang berbeda, yang membantu memperdalam pemahaman mereka. Selain itu, interaksi semacam ini mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif, karena mereka dihadapkan pada berbagai cara penyampaian informasi yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Peningkatan lebih lanjut terlihat dalam keterlibatan pribadi beberapa siswa, yang mulai menunjukkan keterlibatan lebih besar dalam membagikan cerita mereka dan menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif kini lebih berani untuk berbicara dan berbagi cerita yang relevan dengan topik pembelajaran, yang menunjukkan bahwa mereka mulai merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam kelas. Proses berbagi cerita ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas, sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap materi yang diajarkan.

Hal ini menunjukkan bahwa metode Story Telling tidak hanya memotivasi siswa untuk lebih aktif, tetapi juga memperkuat koneksi mereka dengan materi pelajaran melalui konteks kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami aplikasi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan mereka (Primayana et al., 2019). Peningkatan keterlibatan pribadi ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam, karena siswa mampu melihat relevansi materi pelajaran dengan dunia di sekitar mereka, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Tabel tersebut juga dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan partisipasi antara siswa laki-laki dan perempuan. Peningkatan yang lebih signifikan pada salah satu kelompok dapat mencerminkan bagaimana metode Story Telling berpengaruh terhadap setiap kelompok secara

berbeda. Misalnya, jika siswa laki-laki menunjukkan peningkatan partisipasi yang lebih cepat atau lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan, hal ini bisa mencerminkan perbedaan dalam cara mereka merespons metode pembelajaran yang berbasis pada cerita dan diskusi. Begitu juga sebaliknya, jika siswa perempuan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi, ini bisa menunjukkan bahwa mereka lebih mudah terhubung dengan pendekatan yang memungkinkan mereka berbagi pengalaman pribadi.

Namun, perbedaan ini juga bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti dinamika kelas, budaya, atau perbedaan karakteristik individu. Dengan demikian, penting untuk memperhatikan konteks dan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan Story Telling. Peneliti dapat menggunakan informasi ini untuk mengidentifikasi area yang memerlukan pendekatan khusus atau penyesuaian dalam penerapan metode Story Telling, guna memastikan bahwa seluruh siswa, baik laki-laki maupun perempuan, mendapatkan manfaat yang maksimal dari pembelajaran berbasis cerita.

Peningkatan dalam partisipasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga berinteraksi dengan dan mengolah materi pelajaran melalui cerita. Ketika siswa berbagi cerita yang berkaitan dengan topik pelajaran, mereka dihadapkan pada kesempatan untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki, serta mengembangkan pemahaman yang lebih bermakna. Proses ini dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, menganalisis, dan menggali lebih dalam tentang topik yang diajarkan, yang pada gilirannya berkontribusi pada penguasaan materi yang lebih baik.

Melalui metode Story Telling, siswa dihadapkan pada pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan, di mana mereka dapat mengeksplorasi ide-ide, berbagi pandangan, dan saling belajar satu sama lain (Darmayanti et al., 2024). Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dalam situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, keterlibatan aktif dalam pembelajaran melalui cerita memberi siswa kesempatan untuk memproses dan mendalami materi dengan cara yang lebih personal dan kontekstual.

Peningkatan partisipasi dari siklus pertama ke siklus kedua menegaskan bahwa penerapan metode Story Telling dapat merangsang minat dan keinginan siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan meningkatnya keterlibatan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan lebih banyak, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting. Peningkatan ini menggambarkan bahwa metode ini mampu menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan mendorong siswa untuk lebih berani berbicara, berdiskusi, dan bertanya, yang memperkaya pengalaman belajar mereka.

Hal ini juga dapat menjadi indikator keberhasilan metode dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Lingkungan semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri mereka. Ketika siswa merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar, yang pada akhirnya dapat membawa pada hasil belajar yang lebih baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Story Telling sebagai metode pengajaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Peningkatan partisipasi yang tercatat selama siklus kedua dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap cara siswa berinteraksi dengan pembelajaran. Semakin aktif mereka dalam berpartisipasi,

semakin dalam pemahaman mereka terhadap materi dan keterampilan yang mereka kembangkan, seperti komunikasi dan berpikir kritis. Keterlibatan yang lebih tinggi juga dapat membantu siswa mengatasi rasa takut atau malu dalam berbicara di depan umum, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk menyampaikan ide secara jelas dan efektif.

Selain itu, peningkatan partisipasi ini dapat membantu menciptakan kebiasaan belajar yang lebih mandiri dan proaktif. Ketika siswa terbiasa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi melalui metode Story Telling, mereka menjadi lebih terlibat dalam proses belajar dan lebih mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Hal ini dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi dan meningkatkan kemampuan untuk menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, peningkatan keterlibatan ini dapat memperpanjang dampaknya, mendorong pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pada siklus pertama, rata-rata skor tes siswa hanya mencapai 70, yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi IPAS masih perlu diperbaiki. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya interaksi aktif siswa dengan materi pembelajaran, yang mengarah pada pemahaman yang kurang mendalam. Pembelajaran yang bersifat konvensional dengan pendekatan yang lebih terpusat pada guru sering kali membuat siswa kurang terlibat secara langsung dalam proses belajar, sehingga mereka kesulitan dalam memahami materi secara menyeluruh. Siswa lebih banyak menerima informasi tanpa banyak kesempatan untuk merenungkan atau menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman mereka sendiri.

Namun, setelah penerapan metode Story Telling yang lebih intensif pada siklus kedua, hasil tes menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata skor tes siswa mencapai 85. Penerapan metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran melalui cerita, yang memungkinkan mereka mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Cerita yang disampaikan oleh guru atau siswa sendiri dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih mudah dipahami, karena cerita memberikan konteks yang lebih nyata dan relevan bagi siswa. Dengan metode ini, siswa merasa lebih berdaya dalam proses pembelajaran dan mulai mengembangkan pemahaman yang lebih baik.

Pada siklus kedua, rata-rata skor tes siswa meningkat lagi menjadi 90, yang menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi IPAS, terutama yang berkaitan dengan konsep-konsep yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan Story Telling tidak hanya memfasilitasi siswa dalam mengingat materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks nyata. Hal ini menunjukkan bahwa metode Story Telling mampu memperkuat hubungan antara teori yang diajarkan di kelas dan pengalaman kehidupan sehari-hari, membuat materi lebih bermakna bagi siswa.

Secara keseluruhan, peningkatan skor tes ini menunjukkan bahwa dengan penerapan metode Story Telling, siswa tidak hanya lebih terlibat dalam pembelajaran, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam mengenai materi yang diajarkan. Keterlibatan aktif siswa dalam mendengarkan, berbicara, dan berbagi cerita memungkinkan mereka untuk lebih mengapresiasi materi IPAS yang diajarkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Peningkatan pemahaman ini juga mencerminkan efektivitas metode Story Telling dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, yang memberikan dampak positif pada kualitas hasil belajar siswa.

Pengaruh metode Story Telling dapat dilihat dari peningkatan yang signifikan dalam skor tes siswa

setelah penerapan yang lebih intensif pada siklus kedua. Rata-rata skor tes yang sebelumnya hanya mencapai 70, naik menjadi 85, yang menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi IPAS yang diajarkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode Story Telling memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran, yang berdampak langsung pada pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Dengan metode Story Telling, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berperan aktif dalam menceritakan pengalaman mereka, berbagi cerita, dan menghubungkan pengetahuan yang didapatkan dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketika siswa mampu mengaitkan materi pelajaran dengan cerita yang mereka kenal, pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang abstrak akan semakin kuat. Interaksi ini meningkatkan daya ingat dan memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dengan lebih mudah.

Selain itu, peningkatan skor tes ini mencerminkan keberhasilan Story Telling dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan berbagi cerita, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami hubungan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata. Pemahaman yang lebih mendalam ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga mereka lebih mudah mengingat dan mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda.

Secara keseluruhan, penerapan metode Story Telling dalam pembelajaran IPAS telah terbukti memberikan dampak positif terhadap hasil tes siswa. Peningkatan skor tes yang signifikan pada siklus kedua menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, metode Story Telling tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara langsung, tetapi juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan kontekstual bagi siswa.

Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus kedua, di mana rata-rata skor tes siswa mencapai 90. Angka ini menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi IPAS, yang sebelumnya belum tercapai pada siklus pertama. Peningkatan ini mencerminkan bagaimana metode Story Telling membantu siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami konsep secara lebih menyeluruh. Dengan berbagi cerita yang relevan dengan kehidupan mereka, siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi, yang membuat pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan lebih bermakna.

Konsep-konsep IPAS yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti interaksi sosial, lingkungan, dan budaya, lebih mudah dipahami oleh siswa melalui pendekatan Story Telling. Metode ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara teori yang diajarkan dengan situasi nyata yang mereka alami. Sebagai contoh, siswa yang mendengar cerita tentang kebiasaan budaya yang berbeda dapat lebih memahami nilai-nilai tersebut dan mengaitkannya dengan konteks sosial mereka sendiri. Dengan cara ini, konsep-konsep yang lebih kompleks dalam materi IPAS menjadi lebih mudah dipahami dan lebih mudah diingat.

Selain itu, penerapan Story Telling juga memungkinkan siswa untuk belajar dalam konteks yang lebih konkret, yang memperkaya pemahaman mereka. Ketika siswa mendengar cerita yang menggambarkan situasi nyata, mereka dapat menggambarkan kembali informasi tersebut dalam pikiran mereka dengan cara yang lebih visual dan emosional. Pendekatan ini meningkatkan daya

ingat mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan, karena mereka tidak hanya memproses informasi secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan sosial, yang memperkuat pemahaman mereka.

Secara keseluruhan, peningkatan skor tes pada siklus kedua mengindikasikan bahwa metode Story Telling efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep-konsep IPAS. Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup siswa melalui cerita, mereka dapat memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dengan lebih baik. Penerapan metode ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami, yang mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran yang dihasilkan dari metode Story Telling menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Siswa yang terlibat aktif dalam mendengarkan dan berbagi cerita lebih termotivasi untuk memahami materi dengan cara yang lebih personal dan kontekstual. Metode ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara pelajaran dengan kehidupan nyata, yang membuat mereka merasa lebih terhubung dengan topik yang diajarkan. Hal ini juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Keterlibatan aktif ini juga memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah dan mendiskusikan materi tersebut. Dengan metode Story Telling, siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis cerita, dan mengaitkan informasi yang mereka terima dengan pengalaman pribadi mereka. Aktivitas ini membuat pembelajaran lebih bermakna, karena siswa merasa lebih berperan dalam proses belajar dan memiliki kesempatan untuk berbagi perspektif mereka.

Secara keseluruhan, penerapan metode Story Telling berperan besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan aktif ini, yang melibatkan interaksi lebih banyak dengan materi dan teman sekelas, memberi dampak positif pada pemahaman siswa. Mereka menjadi lebih termotivasi, lebih mudah mengingat, dan lebih mampu mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode Story Telling tidak hanya meningkatkan hasil tes, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Aplikasi materi dalam kehidupan sehari-hari melalui metode Story Telling memungkinkan siswa untuk melihat relevansi antara apa yang mereka pelajari di kelas dan apa yang mereka alami di luar kelas. Ketika guru menggunakan cerita yang menggambarkan situasi nyata, siswa dapat lebih mudah mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan contoh-contoh yang lebih konkret. Misalnya, dalam pembelajaran IPAS, cerita tentang bencana alam dapat digunakan untuk menjelaskan konsep perubahan lingkungan, sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga merasakan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, metode Story Telling membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan cara yang lebih menyenangkan dan terhubung dengan pengalaman pribadi mereka (Kurdi, 2024). Ketika mereka mendengar cerita yang relevan, mereka diajak untuk menganalisis peristiwa yang terjadi, melihat hubungan sebab-akibat, dan menyarankan solusi terhadap masalah yang ada dalam cerita. Hal ini memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, sekaligus melatih kemampuan analisis siswa dalam menghadapi berbagai situasi di dunia nyata.

Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, siswa merasa bahwa pelajaran

yang mereka terima tidak hanya berguna untuk ujian, tetapi juga untuk kehidupan mereka. Cerita yang menggambarkan kehidupan nyata dapat membangun rasa empati dan kesadaran sosial siswa. Misalnya, cerita yang menggambarkan kerja sama dalam komunitas atau pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Metode Story Telling menciptakan suasana pembelajaran yang kontekstual, di mana siswa dapat melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari (Supriatna, 2019). Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta atau teori-teori yang bersifat abstrak, tetapi mereka juga memahami bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam situasi nyata. Misalnya, saat mempelajari konsep ekosistem dalam pelajaran IPAS, siswa dapat mendengarkan cerita tentang hubungan antara flora dan fauna di alam bebas, sehingga mereka dapat memahami lebih dalam bagaimana makhluk hidup saling bergantung satu sama lain dalam lingkungan mereka.

Suasana pembelajaran yang kontekstual ini memperkuat daya ingat siswa terhadap materi, karena mereka tidak hanya menghafal informasi untuk ujian, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari, mereka lebih cenderung mengingat materi tersebut dan merasa lebih percaya diri dalam menerapkannya di luar kelas. Ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya dan berdiskusi, karena mereka merasa bahwa pelajaran tersebut benar-benar relevan dengan kehidupan mereka.

Penerapan metode Story Telling dalam pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa teori yang diajarkan di kelas dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Hal ini mengubah pembelajaran dari sekadar kegiatan untuk mengejar nilai atau ujian, menjadi suatu pengalaman yang bermakna yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah di kehidupan nyata. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar untuk masa depan mereka, tetapi mereka juga mempersiapkan diri untuk memahami dan beradaptasi dengan dunia yang lebih luas di luar ruang kelas.

Dengan demikian, Story Telling tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami konsep-konsep IPAS dalam konteks yang lebih praktis. Ketika siswa dapat melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka, mereka lebih termotivasi untuk belajar dan lebih percaya diri dalam menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari. Ini juga mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik karena pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap materi yang diajarkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini, terutama kepada kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V SD INPRES BTN IKIP 1 Makassar yang telah memberikan kesempatan dan kerjasama yang luar biasa. Terima kasih juga kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga selama proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran di sekolah dan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Story Telling dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD INPRES BTN IKIP 1 Makassar terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman materi, dan hasil belajar mereka. Metode ini berhasil mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan membantu mereka mengaitkan konsep-konsep IPAS dengan pengalaman sehari-hari. Peningkatan yang signifikan dalam hasil tes dan partisipasi siswa menunjukkan bahwa Story Telling dapat menjadi metode yang bermanfaat dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan bermakna bagi siswa.

Saran

Saran dari hasil penelitian ini adalah agar guru dapat terus mengembangkan dan menerapkan metode Story Telling sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang interaktif dan menarik, terutama dalam mata pelajaran IPAS. Guru juga disarankan untuk memanfaatkan berbagai teknik cerita yang relevan dengan konteks kehidupan siswa agar materi pelajaran lebih mudah dipahami dan diterima. Selain itu, penting untuk terus meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan yang mengintegrasikan pengalaman pribadi dan materi pelajaran, sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, M., & Puspita, M. (2019). Metode Storytelling Sebagai Solusi Pembelajaran Maharah Kalam di PKPBA UIN Malang. *International Conference of Students on Arabic Language*, 3, 69–86.
- Darmayanti, R., Sukriyah, Y., Sahara, N., Suprayitno, K., & Susetyarini, R. E. (2024). *Behaviorisme dalam Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Stimulus-Respon*. Penerbit Adab.
- Fadilah, R., & Aziz, T. (2024). Penerapan Metode Bercerita dengan Pendekatan Ramah Anak untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Ar Rahman. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 235–246.
- Istiqomah, N., Lisdawati, L., & Adiyono, A. (2023). Reinterpretasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Optimalisasi Implementasi dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(1), 85–106.
- Kurdi, M. S. (2024). STORYTELLING SEBAGAI ALAT UNTUK TRANSMISI NILAI LINTAS GENERASI DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Indonesian Journal of Religion Center*, 2(1), 89–102.

- Nugrahani, M. (2018). Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Saintifik menggunakan metode eksferimen dan metode proyek ditinjau dari kreatifitas dan kemampuan pemecahan masalah paa siswa kelas XI SMAN 2 Surakarta tahun pelajaran 2015-2016. *Jurnal Pendidikan Konvergensi Edisi*, 25, 49–68.
- Primayana, K. H., Lasmawan, I. W., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari minat outdoor pada siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72–79.
- Siberman, M. L. (2018). *Active learning 101 cara belajar siswa aktif*. Nuansa Cendekia.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815–830.
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2021). *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. CV Salam Insan Mulya.
- Supriatna, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 73–82.